

BAB II

KURIKULUM BERBASIS MUATAN LOKAL KEAGAMAAN DAN RELIGIUSITAS ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Pustaka

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga yaitu *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.¹ Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Hilda Taba mengatakan bahwa kurikulum merupakan pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus, dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar.³ Jadi, kurikulum tidak hanya dirumuskan tentang isi dan tujuan pendidikan yang harus dicapai, tetapi juga pemahaman belajar yang dimiliki anak.

Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dalam arti yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta “segala sesuatu” yang

¹ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 1.

² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2011), 60.

³ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 8-9.

berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴

Makna kurikulum dalam pendidikan Islam dinamakan “*manhaj*”, mengandung maksud jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Maksudnya kurikulum (*manhaj*) sebagai jalan terang yang dilalui oleh beberapa faktor pendidikan, dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, kemampuan spiritual, kemampuan emosional dan kreatifitas hidup.⁵

Kurikulum 2013 PAUD merupakan kurikulum PAUD yang memandu guru untuk memenuhi seluruh area belajar yang digunakan anak dengan memakai pendekatan pembelajaran yang tepat. Kurikulum ini sebagai kerangka kerja yang berisi rencana dan implementasi sebuah program. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas:

- 1) Kerangka dasar kurikulum
- 2) Struktur kurikulum
- 3) Pedoman deteksi dini tumbuh kembang anak
- 4) Pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- 5) Pedoman pembelajaran
- 6) Pedoman penilaian
- 7) Buku-buku panduan pendidik.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka kurikulum yang dimaksud disini adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi

⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4-5.

⁵ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 71.

⁶ [Http://www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Pdf. diakses pada tanggal 27 Mei 2018.

peserta didiknya yang diberikan di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT terkait dengan kurikulum, yakni:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (Q.S An-Nahl: 89).⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan segala petunjuk sesuatu. Ayat ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Dalam hal ini, kurikulum juga merupakan media yang menjadi pedoman guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak yang lebih khusus pada Raudlatul Athfal (RA).

b. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik yang merupakan dasar penting dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai. Hal ini dikarenakan bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutan dan cara penyajiannya kepada anak. Jadi, organisasi kurikulum

⁷ Alquran, an-Nahl ayat 89, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2007), 277.

merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak.⁸

Struktur program pembelajaran PAUD dijabarkan dalam struktur kurikulum, yang merupakan pola dan susunan aspek perkembangan yang harus ditempuh oleh anak dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap aspek perkembangan TK terdiri dari:

- a) Aspek perkembangan moral dan nilai agama
- b) Aspek perkembangan sosial emosional
- c) Aspek perkembangan bahasa
- d) Aspek perkembangan kognitif
- e) Aspek perkembangan seni
- f) Aspek perkembangan fisik motorik

Aspek-aspek perkembangan tersebut selanjutnya dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai anak sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi tersebut terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi kelulusan.⁹

c. **Komponen-Komponen Kurikulum**

Dalam kurikulum terdapat empat komponen, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi.

1) **Komponen tujuan kurikulum**

Kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan tersebut.

⁸ A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 112.

⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 123.

2) Komponen isi/materi kurikulum

Komponen isi atau materi kurikulum merupakan komponen kurikulum yang sangat penting. Isi dari kurikulum merupakan materi atau bahan pelajaran dan pengetahuan atau pengalaman belajar yang harus diberikan kepada anak untuk mencapai tujuan pendidikan.

Isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi pada masyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kondisi anak (psikologis anak) pada setiap jenjang pendidikan. Materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum. Selanjutnya, dapat digunakan beberapa kriteria untuk menetapkan isi, yaitu signifikansi, kebutuhan sosial, kegunaan, minat, perkembangan manusia, dan struktur disiplin ilmu. Atas dasar pemikiran diatas, maka perlu adanya seleksi bahan kurikulum, yaitu:

- a) Sesuai, tepat, dan bermakna bagi perkembangan anak.
- b) Mencerminkan kehidupan sosiokultural.
- c) Dapat mencapai tujuan yang didalamnya mengandung aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral keagamaan.

3) Komponen strategi pelaksanaan kurikulum

Strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah. Oleh karena itu, komponen strategi pelaksanaan kurikulum memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan kurikulum, antara lain:

- a) Tingkat dan jenjang pendidikan

Dengan adanya jenjang/tingkat pendidikan berarti pula terdapat perbedaan dalam hal tujuan institusional, perbedaan isi dan struktur pendidikan, perbedaan strategi pelaksanaan

kurikulum, perbedaan sarana kurikulum, sistem evaluasi, dan sebagainya.

b) Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar adalah kegiatan guru sebagai penyampai pesan/materi pelajaran dan anak sebagai penerima pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, keduanya dituntut aktif sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah wujud/bentuk kurikulum yang telah ditetapkan/direncanakan dalam bentuk program pengajaran.

4) Komponen evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan penilaian terhadap suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan evaluasi ditujukan untuk menilai sejauh mana proses kurikulum berjalan seperti yang diharapkan. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk mengadakan perbaikan penyempurnaan kurikulum berikutnya.

Evaluasi kurikulum dapat ditetapkan untuk mencapai dua sasaran, yakni evaluasi terhadap proses kurikulum dan evaluasi terhadap produk (hasil) kurikulum. Evaluasi terhadap proses kurikulum dimaksudkan untuk mengetahui apakah proses kurikulum berjalan secara optimal sehingga memungkinkan tercapainya tujuan, sedangkan evaluasi terhadap produk dimaksudkan untuk menilai sejauh mana keberhasilan kurikulum dapat mengantarkan anak kearah tujuan yang ditetapkan.

Untuk mengadakan evaluasi terhadap dua sasaran tersebut, perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a) Evaluasi harus mengacu pada tujuan.
- b) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh.

c) Evaluasi harus objektif.

d. Peran dan Fungsi Kurikulum

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa terdapat tiga peranan kurikulum, yaitu peran konservatif, peran kritis/evaluatif, dan peran kreatif.¹⁰

- 1) Peran konservatif. Bahwa kurikulum berperan dalam menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Kurikulum berorientasi menjembatani antara masa lampau anak dan masa kini. Sekolah membina dan memengaruhi anak dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.
- 2) Peran kritis/evaluatif. Tidak semua unsur budaya masyarakat diwariskan kepada anak. Sekolah berperan dalam menilai dan memilih unsur yang tepat untuk diajarkan kepada anak. Jadi, kurikulum menekankan pada unsur berpikir kritis dan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat.
- 3) Peran kreatif, yaitu kurikulum harus mampu menciptakan kegiatan kreatif dan konstruktif dalam menyusun hal baru sesuai kebutuhan masyarakat masa sekarang dan masa mendatang.

Sedangkan fungsi kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran merupakan proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana-prasarana sekolah kepada komite sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler,

¹⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 117.

kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lainnya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.

- 3) Bagi pegawai, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan supervisi ke sekolah. Dengan berpedoman pada kurikulum, pengawas dapat melihat apakah program sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, bagian-bagian mana yang sudah dilaksanakan, bagian-bagian mana yang sedang dilaksanakan, dan bagian-bagian mana yang belum dilaksanakan. Dengan demikian, pengawas dapat memberikan masukan atau saran perbaikan.
- 4) Bagi orang tua, kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum, orangtua dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai anak serta ruang lingkup materi pelajarannya.
- 5) Bagi anak, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum, anak dapat memahami kompetensi apa yang harus dicapai, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.¹¹

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program

¹¹ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet I, 2014), 9-10.

pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.¹²

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.¹³

Sedangkan kurikulum muatan lokal keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Jadi, kurikulum muatan lokal keagamaan merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yang berhubungan dengan agama serta ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.¹⁴

Didalam konteks agama Islam, muatan lokal dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Materi atau satuan pendidikan yang dapat

¹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 205.

¹³ Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah,” *Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013): 4.

¹⁴ Siti Mariyam, Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa MTsN Tambakberas Jombang,” <http://etheses.uin-malang.ac.id/4283/1/03110238.pdf>.

dikembangkan dalam muatan lokal adalah bahasa daerah , bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata karma, dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu di daerah yang bersangkutan. Sedangkan dalam pembelajaran muatan lokal keagamaan materi yang dikembangkan berkaitan dengan masalah-masalah keimanan (tauhid), syari'ah (fiqh), dan akhlak. Pelajaran muatan lokal mempunyai porsi yang cukup besar, dan itu didominasi oleh pelajaran muatan lokal agama. Pelajaran muatan lokal agama di sekolah dimaknai sebagai ciri khas tersendiri bagi sekolah dalam mewarisi tradisi pendidikan pesantren.¹⁵

Secara khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan : 1) Mengenalkan dan mengakrabkan anak dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. 2) Membekali anak dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. 4) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.¹⁶

b. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada

¹⁵ Roni Ariyanto, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an untuuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Mutawasitah di Pondok Pesantren Imam Bukhari Selokaton Gondong Rejo Karanganyar," <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/616/1/Roni%20Ariyanto.pdf>.

¹⁶ Al-Musanna, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Di Aceh," *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2009): 4.

dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh suatu masyarakat disuatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
 - b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah.
 - c) Meningkatkan penguasaan bahasa inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut.
 - d) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.
- 2) Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa bahasa daerah, bahasa inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

c. Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah dalam komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait di daerah yang bersangkutan, seperti Pemda/Bappeda, instansi vertikal terkait, perguruan tinggi, dan dunia usaha/industri. Keadaan daerah seperti telah disebutkan diatas dapat ditinjau dari potensi daerah

yang bersangkutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam.

- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
Berdasarkan kajian dari beberapa sumber seperti di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk:
 - a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
 - b) Meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu
 - c) Meningkatkan kemampuan berwirausaha
 - d) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari.
- 3) Menentukan bahan kajian muatan lokal
Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut:
 - a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak.
 - b) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan.
 - c) Tersedianya sarana dan prasarana.
 - d) Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa.
 - e) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan.
 - f) Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah.
 - g) Lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal
Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata

pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

- 5) Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang diterapkan oleh BSNP.

Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan langkah awal dalam membuat mata pelajaran muatan lokal agar dapat dilaksanakan di sekolah. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah sebagai berikut;

- a) Pengembangan standar kompetensi
Standar kompetensi meentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan.
- b) Pengembangan kompetensi dasar
Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Pnentuan ini dilakukan dengan melibatkan guru, ahli bidang kajian, ahli dari instansi lain yang sesuai.
- c) Pengembangan silabus secara umum mencakup:
 - (1) Mengembangkan indikator
 - (2) Mengidentifikasi materi pembelajaran
 - (3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
 - (4) Mengalokasikan waktu
 - (5) Mengembangkan penilaian
 - (6) Menentukan sumber belajar.¹⁷

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 404-409.

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Gazalba religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat.¹⁸ Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.¹⁹

Religiusitas didefinisikan sebagai praktik hidup berdasarkan ajaran agamanya, tanggapan atau bentuk perlakuan terhadap agama yang diyakini dan dianutnya serta dijadikan sebagai pandangan hidup. Religiusitas dapat dinilai dari bagaimana sikap seseorang dalam melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama²⁰.

Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.²¹

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun kejiwaan. Tetapi di dalam diri anak terkandung potensi-potensi dasar yang akan tumbuh dan berkembang menjadi kemampuan yang riil atas jasa faktor-faktor dari luar dirinya. Salah satu diantaranya adalah lembaga tempat anak belajar. Religiusitas merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Artinya segala hal baik berupa sikap,

¹⁸ M. Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. 3, 2016), 167.

¹⁹ *Ibid.*, 168.

²⁰ Nasruddin Hasibuan, “Pembelajaran Religiusitas Pendidikan Agama Islam Proses Pembelajaran Dalam Interaksi Edukatif,” *Forum Paedagogik Edisi Khusus*, (2014):107.

²¹ Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari, “Hubungan Religiusitas Dengan Peyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren,” *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8, no. 2 (2013): 703.

ritual maupun kepercayaan yang bersifat agama masuk kedalam religiusitas.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Q.S. Al-A'raf:172).²²

Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat kita ketahui bahwa anak yang baru lahir sudah memiliki potensi keagamaan untuk menjadi manusia yang bertuhan, sedangkan orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan merupakan sifat dari asal yang berkaitan erat dengan lingkungan.

Sedangkan Al-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan, adalah:

²² Alquran, al-A'raf ayat 172, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2007), 173.

1) Hadits Riwayat Abu Hurairah dan Muslim

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسا نه
فان لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف الاء يمان

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lisannya, jika itu pun tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman.”(Hadits Riwayat Abu Hurairah dan Muslim).²³

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan.²⁴ Akidah merujuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Di dalam Islam, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Sementara itu syariah merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Dalam hal ini menyangkut dimensi peribadatan yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur’an, do’a, zikir, ibadah kurban. I’tikaf di masjid, dan sebagainya. Sedangkan akhlak merujuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana hubungan antar individu. Dalam hal ini meliputi perilaku suka tolong menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, dan sebagainya.²⁵

²³ Alhadits, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid II* (Surabaya: Bina Ilmu), 159.

²⁴ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being,” *Jurnal Al-Adyan* 11, no. 1 (2016): 6.

²⁵ Jeri Liwinda Sari, “Hubungan Religiusitas Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup,” Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Aspek-Aspek Religiusitas

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Menurut Hurlock religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama.²⁶ Religiusitas memiliki beberapa aspek/dimensi. Menurut Glock dan Stark dimensi religiusitas terdiri dari lima dimensi, diantaranya:

1) Aspek keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan merupakan kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran ajaran-ajaran dari agama. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka, para nabi, dan sebagainya.

2) Aspek peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini merupakan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

3) Aspek penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan yang dialami seseorang saat melaksanakan ritual keagamaan. Misalnya tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al Qur'an, merasa takut berbuat dosa, merasa senang ketika terkabul doanya dan sebagainya.

4) Aspek pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini merupakan sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan sebagainya. Misalnya penerapan rukun Islam, dzikir dan sebagainya.

²⁶ M. Ghufroon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. 3, 2016), 169.

5) Aspek pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi pengalaman meliputi segala implikasi ajaran agama seseorang dalam perilaku kehidupan sosial. Misalnya menafkahkan hartanya untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, menjalin silaturahmi dan sebagainya.²⁷

Pendapat di atas sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas, yaitu Iman sejajar dengan *religious belief*, aspek Islam sejajar dengan *religious practice*, aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*, aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge* dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect*.

Aspek-aspek tersebut juga sesuai dengan dengan hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan lingkungan Hidup, yaitu (a) aspek Iman (*religious belief*) yang terkait dengan keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya; (b) aspek Islam (*religious practice*) yang terkait dengan tingkat pelaksanaan ajaran agama seperti, shalat, puasa dan lain-lain; (c) aspek Ihsan (*religious feeling*) terkait dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangan-Nya dan sebagainya; (d) aspek Ilmu (*religious knowledge*) yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya; (e) aspek Amal (*religious effect*) berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan lainnya.²⁸

Sikap religiusitas dalam perspektif Islam sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 208.

²⁷ M. Ghufroon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. 3, 2016), 170.

²⁸ M. Ghufroon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. 3, 2016), 171.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah:208).²⁹

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan saling keterikatan dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

c. Timbulnya Jiwa Religiusitas Anak

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Dorongan tersebut berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang baik, lebih-lebih pada usia dini.

1) Teori sumber kejiwaan agama

Hampir semua ahli ilmu jiwa sepakat, bahwa apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia bukan hanya kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Akan

²⁹ Alquran, al-Baqarah ayat 208, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2007), 32.

tetapi keinginan dalam kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Dengan demikian, timbul teori antara lain:

a) Teori fakulti (*faculty Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia yang bersifat religiusitas tidak bersumber pada faktor yang tunggal tetapi terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

(1) Cipta (*reason*)

Cipta (*reason*) berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang. Melalui cipta seseorang dapat menilai, membandingkan dan memutuskan suatu tindakan dalam hal mewujudkan ajaran-ajaran agama.

(2) Rasa (*emotion*)

Rasa (*emotion*) menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.

(3) Karsa (*will*)

Karsa (*will*) berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan ajaran agama, yaitu menimbulkan amalan-amalan atau ajaran keagamaan yang benar dan logis.³⁰

2) Teori Timbulnya Religiusitas Pada Anak

Ada beberapa teori timbulnya religiusitas anak, yaitu:

a) Teori rasa ketergantungan

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. 17, 2015), 50-51.

lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa religiusitas pada diri anak

b) Teori instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.³¹

d. Pengembangan Religiusitas Pada Anak

Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, nilai moral yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak.³² Pengembangan religiusitas merupakan suatu proses menanamkan kesiapan atau kebiasaan manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Sehingga manusia mampu memilih jalan yang dapat menghantarkan pada kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat.³³

³¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2005), 47-48.

³² Khadijah, "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini," *Raudhah* 4, no. 1 (2016): 34.

³³ Wulan Adiarti, *Buku Ajar Perkembangan AUD 2* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), 81.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan religiusitas pada anak melalui 3 fase, yaitu:

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak usia 7-12 tahun atau sejak anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pada fase ini anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistik dan kongkrit. Pada masa ini pemahaman tentang agama diperoleh dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segalabentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan dipelajari dengan penuh minat.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.³⁴

Imam Bawani membagi fase perkembangan religiusitas pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu:

(1) Fase dalam kandungan

Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Namun, pada

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 66-67.

hakikatnya perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada janin.

(2) Fase bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadits, seperti mendengarkan adzan dan iqomah saat kelahiran anak.

(3) Fase kanak-kanak

Fase ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Dalam perkembangan inilah ia mulai mengenal Tuhan dari ucapan orang di sekelilingnya. Pada usia ini, anak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi di sinilah peran orangtua dan pendidik dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

(4) Masa anak sekolah

Seiring dengan perkembangan aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.³⁵

e. Sifat-Sifat Religiusitas Pada Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak. Konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang dipelajari anak dari guru ataupun orangtua. Bagi anak, sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang

³⁵ Wulan Adiarti, *Buku Ajar Perkembangan AUD 2* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), 87-88.

dewasa, walaupun anak belum mengetahui manfaat dari ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi:

a) *Unreflective* (Tidak mendalam)

Anak menerima terhadap ajaran agama tanpa kritik. Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam, sehingga anak sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b) *Egocentric*

Anak memiliki kesadaran diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Maka pemahaman religiusitas anak juga didasarkan pada kepentingan diri tentang masalah keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama sebaiknya lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan ibadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap dirinya.

c) *Anthropomorphis*

Konsep ketuhana pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Dalam hal ketuhanan anak mengkaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia. Hal ini terjadi karena lingkungan anak yang pertama adalah manusia. Oleh karena itu dalam pengenalan sifat-sifat Tuhan kepada anak sebaiknya ditekankan tentang perbedaan sifat antara manusia dan Tuhan.

d) *Verbalis* dan *Ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Anak menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Latihan-

latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak.

e) Imitative

Sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya. Demikian juga dalam perilaku keagamaan. Misalnya berdoa dan shalat, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan maupun pengajaran yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu menempatkan anak dalam lingkungan beragama menjadi prasarat terbukanya religiusitas anak.

f) Rasa heran

Rasa heran atau rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum anak dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak. Misalnya peristiwa mukjizat pada sejarah nabi-nabi, serta cerita kehebatan para sahabat dan pahlawan Islam.³⁶

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Religiusitas Anak

Emosi keagamaan dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penanaman emosi keagamaan pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan teladan yang ajeg dari orang dewasa yang berinteraksi dalam lingkungan anak. Aspek pengembangan emosi keagamaan melalui pembiasaan meliputi kegiatan berdo'a dan beribadah, sedangkan melalui teladan yang ajeg meliputi contoh perbuatan orang dewasa menyayangi ciptaan Tuhan, bertindak sopan, santun, dan saling menghormati diantara sesama manusia, serta bertindak benar.

³⁶ Jalaluddin, Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 61-63.

Emosi keagamaan anak akan tumbuh apabila orangtua memberikan contoh pada anak untuk setiap kali orangtua melakukan kegiatan diawali dengan berdo'a dan diakhiri dengan berdo'a juga. Kalau kegiatan berdo'a terus diulang-ulang selama bertahun-tahun, maka anak akan terbiasa untuk berdo'a pada saat akan memulai ataupun mengakhiri kegiatan atas dasar inisiatif sendiri.³⁷

Menurut Jalaluddin religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, diantaranya ialah:

a. Faktor Internal

Manusia merupakan makhluk beragama (memiliki potensi agama), mempunyai keimanan kepada Tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama pada manusia ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan tuntunan agama. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi religiusitas seseorang ialah: hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor eksternal

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

c. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

³⁷ Amir Syamsudin, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak 1*, (2012): 107-108.

1) Lingkungan sekolah

Selain keluarga, sekolah juga menjadi lingkungan kedua yang akan mempengaruhi keadaan anak. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa religiusitas seseorang.

2) Lingkungan masyarakat

Masyarakat menjadi lingkungan ketiga yang akan mempengaruhi pendidikan pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud ialah hubungan interaksi sosial dan sosiokultural yang berpengaruh potensial terhadap perkembangan fitrah religiusitas seseorang.³⁸

5. Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Terhadap Pengembangan Religiusitas Anak

Kurikulum muatan lokal tidak dapat dipisahkan dari upaya menjembatani peserta didik dengan tatanan sosial yang melingkupinya. Sehubungan dengan hal tersebut, muatan lokal yang diterapkan dalam pendidikan di madrasah juga senantiasa berjalan untuk mewariskan dan mentransformasikan nilai-nilai budaya islami yang telah melekat dalam kesadaran terdalam masyarakat lokal.

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

³⁸ U febrina, BAB II Tinjauan Pustaka, <http://etheses.uin-malang.ac.id/616/5/09410116%20Bab%202.pdf>.

Anak usia dini memiliki daya hafal yang kuat, terutama sejak usia peka bahasa dan mampu mengucapkan kata-kata hingga dalam bentuk kalimat. Selain anak diajarkan hafalan-hafalan tauhid dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, maka ajarkan juga dogma-dogma untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta untuk mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah-perintah dan larangan dapat diberikan kepada anak melalui pembacaan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits.³⁹

Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius tidaklah mudah, hal ini memerlukan kerjasama dari semua pihak, baik pihak keluarga, guru maupun masyarakat sekitar. Kegiatan kebiasaan religius yang sering ditanamkan di sekolah AUD antara lain:

- a. Berdo'a dan bersyukur. Berdo'a merupakan ungkapan terimakasih secara langsung dengan Allah, bersyukur dapat diwujudkan dalam hubungan seseorang dengan sesamanya, tanpa dibatasi oleh suku, ras dan golongan. Kerelaan seorang anak berbagi mainan dengan teman bermainnya, merupakan bentuk penghormatan kepada seorang teman atau sesamanya adalah hal yang dikembangkan sejak usia dini. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat binatang.
- b. Melakukan kegiatan ketika sedang berada di musholla sekolah. Berbagai kegiatan di musholla yang dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya sholat dzuhur berjama'ah, mengisi kotak amal yang ada di musholla. Pesan moral yang terdapat dalam kegiatan tersebut diharapkan menjadi bekal peserta didik ketika berada di lingkungan masyarakat.
- c. Merayakan hari raya sesuai agama yang dianut. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya idul fitri, idul adha, isra' mi'raj dan

³⁹ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet 1, 2016), 84.

berpuasa, dapat dijadikan ladang anak didik untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

- d. Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai agama. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan misalnya, menyelenggarakan pesanren kilat dibulan Ramadhan.

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan akan tumbuh toleransi beragama, saling menghargai perbedaan sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram dan damai. Anak didik di sekolah akan merasakan indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Anak didik akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri.⁴⁰

Dalam penulisan ini keberhasilan kurikulum muatan lokal keagamaan terhadap religiusitas anak ialah segala bentuk keyakinan, pengamalan dan perilaku agama yang dikerjakan untuk mengabdikan diri kepada Allah sebagai bentuk perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya sebagai seorang muslim, sehingga dapat menghantarkan pada kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Mufida Malichatunniswah, Skripsi, yang berjudul “Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur’an di PAUD TPQ Al-Amien Bancaan Salatiga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAUD berbasis TPQ di PAUD TPQ Al-Amien yakni: perencanaan program kurikulum menggunakan perpaduan antara kurikulum Dinas Pendidikan dan kurikulum RA/BA meliputi program

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, Cet 3, 2016), 127-129.

tahunan, program semester, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian. Program kegiatan tambahan menggunakan metode *Iqra* dan *AISME*. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas menggunakan model *rolling* dan di luar kelas menggunakan metode *field trip*. Evaluasi program meliputi 2 tahap: supervisi internal dilakukan oleh pengelola, kepala sekolah, dan pendidik serta supervisi eksternal oleh lembaga Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama Kota Salatiga dan evaluasi hasil kemajuan perkembangan anak menggunakan buku komunikasi dan buku raport akhir tahun.⁴¹

2. Mifrokhul Ula, Skripsi, yang berjudul “Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keaisyiyahan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus”. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kurikulum muatan lokal keaisyiyahan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus di dalamnya terdapat struktur program pembelajaran yang mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku yaitu bidang keaisyiyahan yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan. Faktor pendukung pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus yaitu faktor guru beserta jajarannya (kemampuan, kreativitas, ketekunan, kepribadian, dan profesionalisme guru), faktor siswa (motivasi, kreativitas, dan intelegensi siswa), faktor sarana prasarana yang memadai, faktor orang tua atau wali siswa (peranan orang tua), faktor masyarakat (dukungan masyarakat). Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, pertama adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda, kondisi atau kesehatan siswa. Faktor penghambat kedua yaitu karena kesibukan orang tua dan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya.⁴²

⁴¹ Mufida Malichatunniswah, *Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an di PAUD TPQ Al-Amien Bancaan Salatiga*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2014.

⁴² Mifrokhul Ula, *Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keaisyiyahan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2016.

3. Iffatul Hidayah, Skripsi, yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Kurikulum PAUD Berbasis Al-Qur’an Di PAUD TPQ Al-Furqan Kangkug Mranggen Demak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum PAUD berbasis Al-Qur’an di PAUD TPQ Al-Furqan Kangkug Mranggen Demak mengacu pada struktur kurikulumnya yang diatur sesuai dengan ketentuan yang ada, seperti kelompok usia, aspek-aspek pengembangan, kompetensi dan hasil belajar serta indikator kemampuan. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum PAUD berbasis Al-Qur’an di PAUD TPQ Al-Furqan Kangkug Mranggen Demak adalah partisipasi dan kerjasama masyarakat, sebab tujuannya untuk membantu dana seikhlasnya, tenaga untuk memperbaiki sarana dan prasarana sekolah, selain itu masyarakat juga sering diminta bantuan untuk memperlancar adanya proses belajar mengajar, seperti lapangan tempat bermain, olah raga siswa.

Penelitian diatas mempunyai titik singgung yang sama dengan penelitian ini seperti pada subjek kurikulum. Ketiga penelitian tersebut mempunyai perbedaan, pada penelitian pertama tentang Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur’an di PAUD TPQ Al-Amien Bancaan Salatiga. Sedangkan penelitian yang kedua tentang Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keaisyiyahan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus. Penelitian yang ketiga menjelaskan tentang Analisis Pelaksanaan Kurikulum PAUD Berbasis Al-Qur’an Di PAUD TPQ Al-Furqan Kangkug Mranggen Demak.

Penelitian ini memiliki obyek tempat yang berbeda, karena penelitian ini mencoba untuk menjelaskan Implementasi Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan dalam Mengembangkan Religiusitas Anak yang ada di RA NU Banat Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh berkembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu jenis lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dari jalur formal yaitu Raudlatul Athfal (RA). Penanaman nilai-nilai ajaran agama pada jalur pendidikan ini bisa diukur dari rencana atau persiapan bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak didik. Rencana atau persiapan tersebut sering kita kenal dengan istilah kurikulum. Dalam hal ini kurikulum merupakan media dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yang lebih khusus pada Raudlatul Athfal (RA).

Kurikulum muatan lokal berupaya untuk melengkapi kebutuhan pendidikan dan mengembangkan kegiatan institusi pendidikan. Mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*). Melalui bekal tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak haruslah disesuaikan pada tahap perkembangannya, terlebih anak tersebut berada di usia emas (*golden age*). Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sejak dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang dalam menghadapi masalah kehidupan. Pengembangan religiusitas di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga

pendidikan. Muatan lokal keagamaan diajarkan sesuai dengan RPPH yang ada di RA NU Banat Kudus.

Membaca uraian di atas, maka bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian